

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 2, No. 2 (2020): 171-184

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Metode Penginjilan Paulus dalam Perspektif 1 Korintus 9:19-23 Terhadap Masyarakat Multikultural dan Implikasinya Terhadap Penginjilan di Indonesia

Jhon Leonardo Presley Purba

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

jhonpresley@stbi.ac.id

Sari Saptorini

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

sarisaptorini@stbi.ac.id

Abstract

Paul was the most successful and greatest missionary in the history of Christianity, his evangelistic ministry covered a wide area, so Paul met various multicultural community groups in the first century. This study aims to study the methods of the apostle Paul's evangelism in the perspective of 1 Corinthians 9: 19-23 on the multicultural society of the first century and its implications for contemporary evangelism in Indonesia. This research is a qualitative descriptive study with a hermeneutic and literature study approach. Through this research, the writer tries to answer research problems by looking for literature sources that are correlated and relevant to the research problem. Thematic and exegetical approaches are used to describe the theological-historical foundation of the Apostle Paul's method of evangelism in the perspective of 1 Corinthians 9: 19-2, then describe the implications for contemporary evangelism in Indonesia. The result of this research is that the contextual evangelism method "be the same as" Paul used in the multicultural society of the first century is very relevant to be applied in evangelism today in Indonesia. Indonesia is a multicultural country, so a cross-cultural contextual evangelism approach is very appropriate to do to reach Unreached People Groups, which are still widely available in Indonesia. This needs to be done in order to carry out the Great Commission of the Lord Jesus in Matthew 28: 18-20, so that all ethnic groups hear the gospel of salvation and become disciples of the Lord Jesus Christ.

Keywords: *Mission, Evangelism, Contextual, Paul, Multicultural*

Abstract

Paulus merupakan misionaris tersukses dan terbesar dalam sejarah Kekristenan, pelayanan penginjilannya meliputi wilayah yang luas, sehingga Paulus bertemu dengan berbagai kelompok masyarakat multikultural abad pertama. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian metode penginjilan rasul Paulus dalam perspektif 1

Korintus 9:19-23 terhadap masyarakat multikultural abad pertama dan implikasinya terhadap penginjilan masa kini di Indonesia. Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literature dan hermeneutik. Melalui penelitian ini penulis berusaha menjawab permasalahan penelitian dengan mencari sumber-sumber literatur yang berkorelasi dan relevan dengan masalah penelitian. Pendekatan tematis dan eksegesis digunakan untuk mendeskripsikan landasan teologis-historis metode penginjilan Rasul Paulus dalam perspektif 1 Korintus 9:19-2, selanjutnya mendeskripsikan implikasinya terhadap penginjilan masa kini di Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa metode penginjilan kontekstual “menjadi sama seperti” yang digunakan Paulus pada masyarakat multikultural abad pertama sangat relevan untuk diterapkan dalam penginjilan pada masa kini di Indonesia. Indonesia merupakan negara multikultural, sehingga pendekatan penginjilan kontekstual lintas budaya sangat tepat dilakukan untuk menjangkau Unreached People Group yang masih banyak terdapat di Indonesia. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:18-20, agar semua suku bangsa (etnis) mendengar Injil keselamatan dan menjadi murid Tuhan Yesus Kristus.

Keywords: Misi, Penginjilan, Kontekstual, Paulus, Multikultural

A. PENDAHULUAN

Rasul Paulus adalah salah satu tokoh Kekristenan yang paling berpengaruh dalam periode penting sejarah Kekristenan (Seesengood 2009). Paulus adalah pionir penginjilan sekaligus misionaris yang pertama dan yang paling berhasil dalam sejarah Kekristenan sebagaimana tercatat dalam narasi kitab Kisah Para Rasul (Paul as Mission. Identity, Act. Theol. Pract. 2011). Pengaruh besar Paulus dalam penginjilan tentu tidak terlepas dari faktor perubahan radikal yang dialami oleh Paulus. Paulus sebelumnya adalah tokoh penting yang mengintimidasi dan menganiaya orang Kristen mula-mula agar Kekristenan saat itu tidak berkembang. Paulus mendapatkan surat kuasa dari Imam Besar di Yerusalem untuk dibawa dan diberikan kepada majelis-majelis agama Yahudi di Damsyik sebagai dasar legalitas menangkap dan membawa orang-orang Kristen di Damsyik ke Yerusalem untuk diadili dan dihukum. Namun dalam perjalanan menuju Damsyik Paulus mengalami perjumpaan secara supranatural dengan Yesus Kristus yang membuat Paulus bertobat seketika itu juga. Pertobatan yang terjadi secara seketika ini telah mengubah diri dan kehidupan Paulus (Aris Elisa Tembay n.d.). Pertobatan ini membuat Paulus mengerti akan kehendak Allah dan panggilannya untuk menjangkau orang lain bagi Kristus. Paulus yang sebelumnya adalah seorang intelektual muda Yahudi yang fanatik dan kejam terhadap orang Kristen bertransformasi menjadi seorang misionaris Kristen yang penuh belas kasihan serta memiliki kecakapan untuk memahami dan berhubungan secara sosial dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya (Patanella and Ebanks 2011). Panggilan Paulus untuk melakukan penginjilan tidak hanya terbatas kepada orang-orang Yahudi tetapi juga kepada orang-orang non-Yahudi (Stowers 2010). Panggilan inilah yang kemudian memotivasi Paulus untuk melakukan tiga kali perjalanan penginjilan lintas wilayah. Rute perjalanan penginjilan Paulus mencakup wilayah yang sangat luas secara geografis dan hal ini berimplikasi terhadap beragamnya kultur masyarakat yang ditemui Paulus diberbagai daerah yang dilalui (Paul as Mission. Identity, Act. Theol. Pract. 2011). Untuk

dapat menjangkau dan menyampaikan Injil secara efektif terhadap masyarakat yang multicultural, Paulus menggunakan metode pendekatan yang dituliskannya dalam 1 Korintus 9:19-23 (Purdaryanto 2020).

Berdasarkan fakta-fakta sejarah dalam kitab Kisah Para Rasul dan surat-suratnya, metode penginjilan terhadap masyarakat multikultural yang dilakukan Paulus di abad pertama sangat efektif karena banyak orang yang menjadi percaya, juga banyak gereja lokal berdiri di kota-kota yang dijangkau melalui penginjilan Paulus (Pervo and III 1999). Metode penginjilan Paulus ini tentu penting untuk dikaji dan dipahami agar dapat diterapkan dalam konteks penginjilan di Indonesia pada masa kini karena Indonesia adalah negara multikultural yang paling majemuk dan kompleks di dunia (Keriapy 2021). Tidak ada negara di dunia yang memiliki karakter keberagaman budaya, suku bangsa dan bahasa seperti Indonesia (Al Qurtuby 2020). Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2010 melaporkan bahwa Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa dengan 1.158 bahasa daerah yang berbeda (Halim 2015). Fakta Indonesia sebagai negara multikultural yang paling kompleks juga paralel dengan fakta lain yaitu masih banyak kelompok masyarakat maupun suku-suku bangsa di Indonesia yang belum terjangkau oleh Injil, yang disebut sebagai *unreached people group* (Purdaryanto 2020). Hal ini tercermin dari data statistik agama di Indonesia yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 bahwa dari 261,890,000 jiwa penduduk Indonesia hanya 10,72 % yang beragama Kristen, yang pernah mendengar ataupun percaya Injil (Badan Pusat Statistik 2018, 85).

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan kajian terhadap metode penginjilan Rasul Paulus dalam perspektif 1 Korintus 9:19-23 terhadap masyarakat multikultural di abad pertama dan implikasinya terhadap penginjilan masa kini di Indonesia. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana metode penginjilan Rasul Paulus dalam perspektif 1 Korintus 9:19-23 terhadap masyarakat multikultural di abad pertama dan bagaimana metode tersebut berimplikasi dan relevan untuk diterapkan dalam penginjilan masa kini di Indonesia. Sebab misi Amanat Agung untuk memberikan Injil harus tetap dilakukan oleh gereja di mana pun dan kapan pun (Arifianto, Saptorini, and Stevanus 2020).

B. METODE PENELITIAN

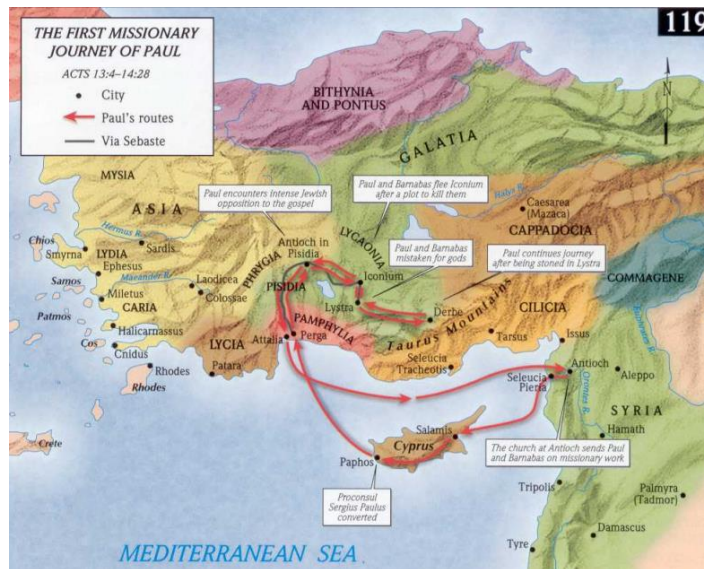
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literature dan hermeneutik (Zaluchu 2021). Melalui penelitian ini penulis berusaha menjawab permasalahan penelitian dengan mencari sumber-sumber literatur yang berkorelasi dan relevan dengan masalah penelitian. Sumber-sumber tersebut adalah buku teks, baik buku fisik maupun *e-books*, dan jurnal ilmiah. Pendekatan tematis dan eksegesis digunakan untuk mendeskripsikan landasan teologis-historis metode penginjilan Rasul Paulus dalam perspektif 1 Korintus 9:19-23 dan implikasinya terhadap penginjilan masa kini di Indonesia. Kemudian peneliti menganalisis sumber-sumber yang terkait dengan menggunakan analisis dokumen/analisis isi yang merupakan kajian yang menitik beratkan interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya untuk mendapatkan jawaban atas masalah penelitian. Langkah yang dilakukan adalah mendeskripsikan pengertian masyarakat multikultural abad pertama dalam penginjilan Paulus, melakukan eksegesis dan intepretasi metode

penginjilan Paulus dalam 1 Korintus 9:19-23, dan memaparkan implikasi temuan-temuan tersebut terhadap penginjilan multikultural masa kini di Indonesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Multikultural Dalam Misi Penginjilan Paulus Perjalanan Misi Pertama

Perjalanan misi pertama Paulus diadakan tahun 46-48 M. Perjalanan ini disebut kronologi Antiokia (Pervo and III 1999). Paulus bersama dengan Barnabas dan Yohanes Markus memulai perjalanan dari Antiokhia mengikuti rute persinggahan Selamis menuju ke Pafos di pulau Siprus, kemudian menyeberang ke Perga di Pamfilia. Selanjutnya melakukan perjalanan darat ke Antiokhia di Pisidia, kemudian ke Ikonium, Listra dan Derbe. Paulus dan Barnabas kemudian kembali melalui jalur Listra, Ikonium, Antiokhia di Pisidia, Pamfilia, Perga, hingga ke Atalia dan sampai kembali di Antiokia (Kis. 11:19-15:35) (Curtis 2007, 167).



Peta perjalanan misionari pertama Paulus (Ridling 2010, 181).

Antiokia adalah ibu kota Greco-Roman Syria, kota terbesar ketiga dalam wilayah kekaisaran Romawi. Saat ini berada di daerah Turki modern. Di masa awal perkembangan Kekristenan, kota ini merupakan pusat Kekristenan non-Yahudi dan di kota inilah pengikut Yesus Kristus pertama kali disebut orang Kristen (Kis. 11:26) (Gardner 1985, 212). Pada masa itu Antiokia merupakan pusat kebudayaan Yunani dan sebagai penghubung perdagangan. Kota ini adalah kota yang makmur, memiliki budaya urban yang makmur. Orang-orang Yahudi juga mendiami kota ini dan bebas melakukan ritual peribadatan mereka dengan mendirikan sinagoge-sinagoge sebagai pusat keagamaan. Beberapa orang non-Yahudi dari penduduk lokal juga tertarik terhadap pola peribadatan Yahudi ini. Salah satunya adalah Nicolaus dari Antiokia, yang kemudian menjadi salah satu dari tujuh Helenis yang menjadi pemimpin gereja di Yerusalem (Kis. 6:5) (Powell 2011,

129). Oleh sebab itu, Antiokia di masa Paulus merupakan kota yang multikultural karena kota ini dihuni oleh orang Romawi, Yunani dan Yahudi yang tinggal saling berdampingan.

Selamis kota yang terletak di bagian timur pantai pulau Siprus ini merupakan kota pelabuhan utama pulau Siprus. Kota ini juga berfungsi sebagai pusat perdagangan kekaisaran Romawi (Powell 2011). Kota Pafos juga terletak di pulau Siprus. Pada masa Greco-Romawi kota Pafos merupakan ibu kota pulau Siprus (Price, Randall & House 2017, 494). Pulau Siprus dihuni oleh masyarakat yang multikultural karena selain penduduk lokal, orang Yunani kemudian Romawi yang berturut-turut menguasai pulau Siprus juga banyak tinggal di pulau ini. Orang Yahudi juga tinggal di pulau ini dan bertumbuh signifikan pada masa kekuasaan Romawi (Powell 2011).

Perga di Pamfilia adalah kota yang didirikan oleh para tentara Yunani pada peperangan Trojan. Kota ini merupakan kota yang makmur pada masa Perjanjian Baru karena di kota ini ditemukan teater, stadium, gymnasium dan kamar mandi bercorakan Romawi. Tidak dapat dipungkiri, penduduk kota ini dipengaruhi oleh budaya yang beragam (Powell 2011). Antiokhia di Pisidia adalah kota yang terletak di bagian timur-tengah Asia Kecil (Turki) ini awalnya diduduki oleh Yunani, namun kemudian dikuasai oleh Romawi. Paulus dan Barnabas pada awalnya pergi ke kota ini dengan tujuan untuk menjangkau orang Yahudi namun mengalihkan fokus penjangkauan mereka pada orang non Yahudi karena lebih terbuka terhadap Injil. Dari hasil penggalian arkeologi diketahui bahwa budaya Romawi dan Yunani sangat mempengaruhi pola kuil-kuil penyembahan penduduk lokal. Hal ini membuktikan karakter multikultural dan politeistik masyarakat koloni Romawi yang hidup di kota ini pada saat itu (Powell 2011).

Ikonium adalah kota yang terletak di bagian Selatan-Tengah Asia Kecil (Turki). Wilayah ini diduduki oleh orang Pirgia yang menggunakan bahasa Indo-Eropa. Wilayah ini mengalami Hellenisasi pada abad ketiga sebelum masehi. Pada masa perjalanan misi Paulus, Wilayah ini merupakan bagian dari provinsi Galatia. Karakter masyarakat di wilayah Ikonium beragam karena campuran dari penduduk lokal dan pendatang termasuk orang Yahudi (Powell 2011). Listra dan Derbe adalah kota yang penting di provinsi Galatia, Asia Kecil (Turki). Penduduk Listra dan Derbe menggunakan bahasa yang berbeda dari orang yang hidup dibagian utara Ikonium (Brand, Chad & Draper, Charles & England 2003, 819). Baik orang-orang lokal maupun pendatang yang tinggal di kota Ikonium, Listra dan Derbe sangat dipengaruhi oleh budaya Yunani dan Romawi, termasuk juga orang Yahudi yang memiliki kebudayaan dan sistem keagamaan sendiri.

Perjalanan Misi Kedua

Perjalanan misi yang kedua Paulus dilakukan sekitar tahun 50 M (Kis. 15:36-18:23) (Pervo and III 1999). Pada perjalanan misi yang kedua, Paulus bersama dengan Silas. Perjalanan dilakukan melalui jalur darat ke Derbe dan Listra, dimana kemudian bertemu dengan Timotius yang bergabung dalam pelayanan tersebut. Selanjutnya melalui Galatia menuju pantai Troas (Kis. 16:1-8). Setelah Paulus mendapat penglihatan, perjalanan dilanjutkan ke Makedonia. Kemudian mendarat di Neapolis dan melanjutkan perjalanan ke Filipi. Selanjutnya melalui Ampipolos dan Apolonia menuju Tesalonika dan Berea (Kis. 16:9-17:14). Paulus melanjutkan perjalanannya

seorang diri ke Atena. Paulus berkesempatan untuk berkhotbah di Aeropagus (Kis. 17:15-33) saat menantikan Silas dan Timotius. Paulus melanjutkan perjalanan ke Korintus dan bertemu dengan rekan-rekannya. Ketika tinggal beberapa lama di Korintus, Paulus mendirikan gereja Korintus sebelum menyusun rencana pelayaran ke Efesus. Kemudian ia pergi ke Kaisarea dan mengunjungi Yerusalem sebelum kembali ke Antiokia (Kis. 18:1-22) (Curtis 2007).



Peta perjalanan misionari kedua Paulus (Ridling 2010).

Filipi adalah kota yang terletak di provinsi Makedonia, wilayah kekaisaran Romawi. Kota yang sangat strategis dan pusat perdagangan. Setelah pertempuran Aktium (31 SM) kota ini dihuni oleh orang Romawi, yang memiliki hal dan kesempatan yang sama dengan orang yang tinggal di Italia (Leon-Dufour 1983, 322). Selain para tentara Romawi yang menempat di kota Filipi, orang-orang Yahudi juga tinggal di kota ini, tapi tidak ada Sinagoge di Filipi.(Brand, Chad & Draper, Charles & England 2003) Hasil penggalian arkeologi membuktikan bahwa kota Filipi adalah kota yang dihuni oleh masyarakat multikultural yang terdiri dari orang Romawi yang telah kawin campur dengan orang Yunani, orang Yunani lokal, dan orang-orang Mediterania yang telah bercampur dengan budaya urban kekaisaran Romawi (Powell 2011).

Tesalonika adalah ibu kota provinsi Makedonia, kota yang sangat penting dan bersama dengan Korintus menjadi pusat ekonomi Yunani. Kota ini dominan oleh budaya Romawi saat dikunjungi Paulus. Seperti halnya Korintus, Tesalonika memiliki penduduk dengan populasi cosmopolitan. Hasil penggalian arkeologi menemukan inskripsi-inskripsi dalam bahasa Yunani, Ibrani dan Aram (Brand, Chad & Draper, Charles & England 2003). Tesalonika adalah kota yang makmur dan religius, di kota ini terdapat penyembahan untuk dewa-dewa Yunani, Mesir, dan juga umat Yahudi.(Powell 2011) Hal ini membuktikan bahwa Tesalonika adalah kota multikultural pada masa Paulus melakukan perjalanannya.

Athena adalah kota tua yang berada dibagian timur-tengah Yunani. Kota ini adalah kota yang penting pada masa Yunani kuno. Pada masa penjajahan Romawi, kota ini kemudian menjadi ibu kota dari provinsi Atika. Kota ini telah dihuni oleh manusia pada 3000 SM. Pada tahun 2000 SM orang-orang dari Indo-Eropa datang ke Yunani. Pada masa Paulus kota Athena yang telah dihuni oleh penduduk yang plural (Powell 2011), merupakan kota yang religius, karena banyak terdapat bangunan kuil untuk penyembahan bagi dewa-dewa Yunani. Paulus sendiri berkesempatan untuk mengabarkan Injil di kota ini kepada para filsuf yang ada disana karena ada terdapat tempat pemujaan untuk “dewa yang tidak dikenal.” Paulus menggunakan tempat pemujaan dewa yang tidak dikenal ini untuk memberitakan Yesus (Brand, Chad & Draper, Charles & England 2003).

Korintus adalah kota maritim dan jauh sebelum kedatangan koloni Romawi tahun 44 SM, Korintus telah menjadi kota yang penting bagi dunia Yunani. Selama tahun 350 – 250 SM, Korintus merupakan kota yang terbesar dan termakmur di daratan utama Yunani. Pada tahun 146 SM kota ini dihancurkan dan dibakar oleh tentara Romawi yang melakukan invasi, dan banyak penduduknya yang dijual sebagai budak. Julius Caesar kemudian membangun kembali kota ini pada tahun 44 SM. Meskipun kota ini dihuni mayoritas oleh orang Romawi, namun orang-orang di kota ini tetap melakukan penyembahan kepada dewa-dewa Yunani. Kota Korintus pada masa Paulus adalah kota kosmopolitan yang terdiri dari berbagai masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda (Brand, Chad & Draper, Charles & England 2003). Dari penemuan arkeologi diketahui bahwa Sinagoge orang Yahudi pernah ada di Korintus seperti yang tercatat dalam Kis 18: 4, ketika Rasul Paulus berdiskusi dan menginjili orang-orang Yahudi disana (Price, Randall & House 2017).

Efesus adalah kota pelabuhan yang berada dibagian barat Asia Kecil, terletak diantara Smirna dan Miletus. Kota ini kemudian menjadi ibu kota dari provinsi Asia dibawah kekaisaran Romawi dan menjadi kota yang sangat kaya hingga abad pertama dan kedua Masehi, kota terbesar keempat di kekaisaran Romawi. Penemuan-penemuan arkeologi membuktikan fakta yang paralel sebagaimana yang diketahui Paulus tentang Efesus. Tampak terjadi percampuran kebudayaan Romawi dengan penduduk pribumi Yunani di kota ini, ditambah pengaruh orang-orang asing dari berbagai daerah di Mediterania yang datang dan menetap di kota ini (Powell 2011). Efesus saat dikunjungi Paulus merupakan kota yang multikultural dengan segala kekayaannya.

Perjalanan Misi Ketiga

Perjalanan misi Paulus yang ketiga atau yang terakhir masing-masing dilakukan dalam tahun 50-52 M dan 55-58 M (Kis. 18:24-21:16) (Pervo and III 1999). Paulus kembali pergi dari Antiokia melalui jalur darat melewati Galatia-Prigia dan terus menuju Efesus, dimana Paulus tinggal beberapa waktu lamanya dan mendirikan gereja (Kis. 18:23-19:41). Selama berada di Efesus, Paulus tetap menjalin komunikasi dengan gereja di Korintus melalui pengirim pesan, dan memungkinkan juga jika Paulus sendiri melakukan kunjungan ke Korintus. Paulus meninggalkan Efesus karena muncul gangguan dari Demetrius, tukang perak, yang bisnisnya membuat patung-patung untuk kuil Artemis terganggu karena pemberitaan Injil Paulus. Paulus kemudian berjalan

melalui Makedonia ke Akadia, dimana Paulus tinggal selama tiga bulan sebelum kembali melalui Filipi, berlayar ke Troas untuk kembali ke Yerusalem bersama para utusan gereja-gereja. Ketika mencapai Miletus, Paulus menetapkan penatua-penatua Gereja Efesus. Kemudian perjalanan dilanjutkan dengan pelayaran melalui Kos dan Rhodes ke Patara, dimana mereka menemukan kapal menuju Tire. Dari Tire pelayaran dilanjutkan melalui Ptolemais ke Kaisarea dan meskipun telah mendapatkan peringatan, Paulus tetap melanjutkan perjalanan ke Yerusalem (Kis. 20:1-21:17). Saat tiba di Yerusalem, Paulus ditangkap dan dikirim ke Roma (Curtis 2007).



Peta perjalanan misionari ketiga Paulus (Ridling 2010).

Dalam perjalanan misi yang terakhir ini, Paulus banyak mengunjungi kota-kota yang telah dikunjungi dalam perjalanan misi sebelumnya. Pada akhir perjalanan misi yang ketiga ini, Paulus akhirnya sampai ke kota Roma, meskipun sebagai tahanan. Roma adalah kota yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan internasional kekaisaran Romawi. Roma terletak di Italy dan kota terbesar dalam kekaisaran. Diawal berdirinya kota ini dihuni oleh orang-orang Latin dan Sabin. Ketika Pompey menaklukan Yudea pada tahun 63 SM, banyak orang-orang Yahudi dibawa ke Roma sebagai budak. Kemudian orang-orang Yahudi mendapatkan hak bebas dan status kewarganegaraan Romawi. Yahudi juga diperkenankan untuk mendirikan Sinagoge di Roma. Awal Kekristenan masuk ke Roma adalah melalui orang-orang dari berbagai latar belakang budaya yang menjadi percaya dan melakukan peribadahan di rumah-rumah. Sebagai kota pluralis dan multikultural, masyarakat kota Roma pada abad pertama terbiasa dengan berbagai agama yang ada maupun budaya yang saling mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat kota Roma (Powell 2011).

Metode Penginjilan Paulus dalam Perspektif 1 Korintus 9:19-23

Begitu beragamnya karakter masyarakat yang ditemui Paulus dan rekan-rekan seperjalanannya dalam melakukan penginjilan yang mencakup wilayah geografis yang begitu luas,

sehingga mengharuskan Paulus mengembangkan suatu metode pendekatan kontekstual, yang dapat diartikan sebagai usaha untuk memperkenalkan dan memahami Injil atau iman Kristen dari sudut pandang konteks tertentu (Bevans 2002, 1), dalam hal ini konteks dapat berarti budaya, kebiasaan-kebiasaan, cara berpikir dan kepercayaan-kepercayaan tertentu agar dapat menyampaikan Injil dengan efektif dan melakukan perintisan gereja.

Dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus, Paulus mendeskripsikan metode yang digunakan Paulus dalam penginjilannya. Disebutkan dalam 1 Korintus 9:19-23 Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang. Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus, supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka. Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya.

Pada bagian ini Paulus menegaskan kemerdekaannya, baik sebagai warga negara Romawi maupun sebagai orang Kristen, yakni kemerdekaan yang diperolehnya dalam Kristus. Paulus rela membatasi kebebasannya agar dapat menjangkau siapa pun bagi Kristus dan secara implisit meminta orang-orang percaya di Korintus melakukan hal yang sama (Kidd 2012, 11). Melalui kebebasan yang dimilikinya (ayat 19), Paulus dengan sengaja menaklukkan diri seperti orang yang akan dijangkaunya, tujuannya bukan untuk mendukung cara hidup orang-orang yang belum percaya tersebut melainkan untuk memenangkan mereka ke dalam iman Kristen (Burge, Gary M & Hill 2012, 1777). Pengorbanan dirinya diilustrasikan pertama kali oleh karakteristik utama misinya dengan kemampuannya beradaptasi secara lintas budaya (Barton, John & Muddiman 2001, 1123).

Dalam ayat 20, Paulus menyatakan bersedia untuk mengikuti cara hidup dan kebiasaan orang-orang Yahudi yang berada dibawah hukum Taurat dan Musa meskipun Paulus tidak terikat lagi dengan hukum-hukum tersebut (Gal.2:4-5). Ia melakukannya agar dapat menghindari prasangka orang-orang Yahudi dan menyatakan kebenaran Injil seperti yang dituliskannya dalam Roma 3:21-22 (Henry 2000, 785–86) untuk memenangkan orang Yahudi bagi Kristus. Meskipun Paulus terpanggil sebagai rasul bagi orang non Yahudi (Rom.1:5), Paulus masih tetap menjaga berhubungan dengan orang Yahudi dengan mengunjungi Sinagoge dan bersaksi di sana (2 Kor.2:24) (Barton, John & Muddiman 2001). Kepedulian Paulus akan keselamatan bangsanya tidak pernah hilang. Paulus memiliki kebiasaan untuk mencari Sinagoge di setiap kota yang

ditemuinya (Kis.17:2) untuk memenangkan orang Yahudi (Rom.1:16) (Walvoord, John F. & Zuck 1983, 524).

Dalam Ayat 21, Paulus disebut sebagai rasul kepada orang non Yahudi, dengan cara yang tidak salah. Paulus bernalar seperti para filsuf pagan dan melakukan kebiasaan orang-orang non Yahudi seperti memakan daging yang dipersembahkan sebagai korban persembahan kepada dewa-dewa pagan (1 Kor.10:27; Kis.15:29)(Walvoord, John F. & Zuck 1983) untuk kepentingan menyampaikan Injil dan memenangkan orang non Yahudi kepada Kristus. Paulus akan bertindak sebagai orang yang tidak terikat terhadap hukum Taurat, meskipun Paulus juga tidak bertindak sebagai orang yang melanggar hukum Taurat tersebut (Henry 2000). Meskipun dengan melakukan hal ini, Paulus harus membayar harga karena reputasinya menjadi kurang baik di antara orang-orang Yahudi yang menganggap perilaku beradaptasi Paulus dalam konteks budaya lain sebagai tindakan oportunistis untuk mencari kesukaan manusia (Gal.1:10) (Barton, John & Muddiman 2001). Namun tidak demikian, karena di atas segalanya Paulus terikat dengan hukum Kristus dan Paulus tidak akan melanggar hukum Kristus untuk menyenangkan atau menghibur siapa pun tetapi Paulus hanya mengakomodasi dirinya sendiri untuk kepentingan semua orang, dimana Paulus melakukannya secara sah untuk memenangkan orang non Yahudi bagi Kristus (Henry 2000).

Hilangnya reputasi identitas budaya Paulus sebagai orang Yahudi karena bergaul dan mengikuti kebiasaan non Yahudi juga paralel dengan yang tertulis dalam ayat 22 (Barton, John & Muddiman 2001). Dimana Paulus menjadi lemah bagi orang yang lemah untuk memenangkan yang lemah. Paulus bersedia melakukan yang terbaik bagi orang-orang yang lemah ini. Paulus tidak meremehkan atau menghakimi mereka, tetapi menjadi salah satu dari mereka (2 Kor.11:29) (Henry 2000). Orang-orang lemah yang dimaksud disini adalah masyarakat yang berasal dari strata sosial dan pengetahuan yang rendah (Barton, John & Muddiman 2001), yang dapat berasal dari orang Yahudi maupun non Yahudi dan belum percaya pada Injil. Sebagaimana yang Paulus tulis dalam Rom.5:6 bahwa orang lemah merujuk pada orang yang belum percaya (Walvoord, John F. & Zuck 1983). Paulus dengan sengaja tidak menggunakan kebebasannya dan berhati-hati untuk tidak meletakkan batu sandungan di jalan orang-orang yang lemah (1 Kor. 8:13). Melalui kelemahan pemahaman atau kekuatan prasangka mereka, orang-orang ini jatuh ke dalam dosa atau jatuh dari Injil ke dalam penyembahan berhala kafir. Sebagai orang merdeka, Paulus menyangkal dirinya demi orang-orang lemah, untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang dan jiwa mereka. Singkatnya, Paulus menjadi segalanya bagi semua orang, agar dengan segala cara (semua cara yang sah) untuk mendapatkan jiwa. Paulus tidak akan berdosa terhadap Tuhan untuk menyelamatkan jiwa sesamanya (Henry 2000).

Dalam ayat 23 Paulus memberikan alasannya bertindak dengan cara demikian untuk kehormatan Kristus, yang merupakan Injil yang diberitakannya untuk keselamatan jiwa-jiwa. Untuk keselamatan itulah Injil dirancang dan agar Paulus bersama orang-orang yang dimenangkannya dapat berkomunikasi dalam hak istimewa dan mengambil bagian bersama di dalam Kristus. inilah alasan mengapa Paulus sangat senang dan rela untuk menyangkal dirinya sendiri demi orang lain. Paulus tidak mungkin dapat menyangkal hak-hak Tuhan yang diberitakannya (Henry 2000), tetapi Paulus dapat menyangkal hak-haknya dalam status kewarganegaraan, sosial dan budayanya

sebagai bagian dari golongan masyarakat yang lebih superior untuk kebaikan orang lain bagi Kristus (Barton, John & Muddiman 2001). Paulus melakukan penginjilan lintas budaya dengan metode kontekstualisasi “menjadi sama seperti orang lain” dengan merendahkan dirinya, menyangkal diri dari kebebasannya, dan mengakomodasi dirinya sendiri terhadap kapasitas, status sosial, budaya dan kebiasaan-kebiasaan orang-orang lain agar dapat menjangkau mereka bagi Kristus.

Implikasi Metode Penginjilan Paulus Terhadap Penginjilan Multikultural di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya memiliki karakter dasar multikultural atau yang bercorakan masyarakat majemuk (*plural society*). Hal ini merupakan given yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada bangsa Indonesia, sehingga menjadi negara yang paling majemuk di dunia (Purba 2021). Karakter masyarakat Indonesia yang multikultural tidak saja tentang keanekaragaman sukubangsanya melainkan juga keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia itu sendiri. (Suparlan 2014) Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki 18.160 pulau, yang dihuni oleh lebih kurang 366 etnis dan 350 bahasa suku yang berbeda (Harefa 2020).

Berbanding lurus dengan data di atas, data yang dipaparkan oleh joshuaproject.net juga menunjukkan bahwa dari 789 total kelompok masyarakat (*people group*) yang ada di Indonesia, 236 (29.9%) di antaranya adalah *unreached people group* (UPG) atau kelompok masyarakat yang belum terjangkau, dengan populasi jiwa mencapai 170,927,000 jiwa atau 62,5% dari total populasi seluruh Indonesia, yang dimana 82,2% di antaranya adalah beragama Islam (Joshua Project 2021). Pengertian dari suku terabaikan atau *Unreached People Group* adalah kelompok masyarakat yang dapat kenali melalui karakter khas budaya, bahasa atau kelas sosial yang berbeda, dan belum memiliki komunitas Kristen mandiri yang dapat menjadi sumber daya internal bagi pengabaran Injil untuk seluruh kelompok masyarakat tersebut. Sehingga satu-satunya cara agar kelompok masyarakat ini dapat mendengar Injil adalah dengan kehadiran saksi atau penginjil eksternal (Global Frontier Missions 2021). Dengan berorientasi memaksimalkan diri dalam dedikasi penginjilan bagi orang yang belum mengenal Tuhan (Arifianto and Purnama 2020).

Setiap kelompok masyarakat *unreached people group* ini tentu memiliki konteks, karakter budaya dan kebiasaannya masing-masing yang khas dan unik. Beranjak dari fakta ini, maka pendekatan penginjilan kontekstual lintas budaya “menjadi sama seperti,” sebagaimana yang Paulus lakukan untuk menjangkau masyarakat Timur Tengah dan Eropa pada abad pertama sangat tepat untuk dilakukan di Indonesia pada masa ini agar kelompok-kelompok masyarakat yang terabaikan ini dapat dijangkau oleh Injil. Melalui pendekatan penginjilan kontekstual lintas budaya ini, Injil dapat diberitakan dengan lebih ramah kemanusiaan melalui komunikasi yang bersahabat dan etis dalam konteks budaya, kebiasaan dan *local wisdom* dari *unreached people group* (Nainggolan 2019) maupun masyarakat pada umumnya dalam rangka melaksanakan tugas Amanat Agung untuk memberitakan Injil kepada seluruh suku bangsa.

Menjangkau seluruh “suku bangsa” khususnya yang ada di Indonesia sangat penting karena kalimat “menjadikan semua bangsa murid-Ku” dalam Matius 28:18-20, jika diamati dengan lebih

teliti mengandung kata yang sangat penting. Frasa “Semua bangsa” disini dalam bahasa Yunani disebut *panta ta ethne*, yang artinya *panta* = semua, *ta* = artikel *the* dalam bahasa Inggris dan *ethne* = bangsa-bangsa. Kata “etnis” berasal dari kata Yunani *ethnos*, yang adalah bentuk tunggal dari *ethne*. Sehingga frasa “semua bangsa” dalam teks amanat agung di atas mengacu pada semua kelompok etnis. Dengan demikian, ucapan Yesus dapat diparafrase demikian “pergilah dan jadikanlah semua kelompok etnis murid-Ku”. Dalam Perjanjian Baru, bentuk tunggal kata *ethnos* tidak pernah merujuk hanya kepada satu individu, namun pada kelompok orang atau bangsa tertentu, bangsa Yahudi ataupun bangsa-bangsa non Yahudi. Ini membuktikan bahwa *ethnos* mengandung arti yang merujuk pada kelompok-kelompok orang atau masyarakat yang mempunyai identitas tertentu (Piper 2001, 278–80).

Amanat Agung menjadi dasar perintah yang berotoritas penuh untuk melakukan penjangkauan penginjilan lintas budaya, yang dapat dilakukan dengan metode kontekstual seperti yang Paulus lakukan. Sebagaimana disebutkan oleh Harefa (Harefa 2020) bahwa pendekatan-pendekatan multikultural yang dapat dilakukan untuk penginjilan kontekstual lintas budaya di Indonesia pada masa kini diantaranya dengan membangun hubungan kekeluargaan terhadap *Unreached People Groups* sehingga dapat lebih memahami budaya dan kebiasaan-kebiasaan kelompok masyarakat tersebut untuk kemudian mengkomunikasikan Injil dengan cara yang dapat mereka pahami, selanjutnya melalui pelayanan memperjuangkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan dan kebebasan karena banyak dari *Unreached People Groups* adalah kelompok-kelompok masyarakat yang tertinggal, dan terakhir melalui pelayanan dialog kontekstual yang bersifat persuasif, bukan konfrontatif untuk memproklamkan Injil keselamatan.

D. KESIMPULAN

Paulus adalah pionir penginjilan sekaligus misionaris yang pertama dan yang paling berhasil dalam sejarah Kekristenan. Begitu luasnya wilayah penginjilan Paulus secara geografis, berdampak terhadap begitu beragamnya masyarakat yang ditemui dan diinjili oleh Paulus. Paulus dapat menyampaikan Injil secara efektif terhadap masyarakat multikultural abad pertama untuk memenangkan baik orang Yahudi maupun non Yahudi bagi Kristus dengan metode penginjilan yang Paulus sebutkan dalam 1 Korintus 9:19-23.

Metode ini dapat dikatakan sebagai suatu metode penginjilan kontekstual “menjadi sama seperti”, yang sangat efektif dan relevan diterapkan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dalam konteks masyarakat multikultural sehingga dapat menjangkau masyarakat lintas budaya pada masa itu. Metode penginjilan kontekstual “menjadi sama seperti” yang digunakan Paulus pada abad pertama, sangat relevan untuk diterapkan dalam penginjilan di Indonesia pada masa kini. Hal ini terjadi karena Indonesia merupakan negara multikultural yang besar dan luas, sehingga pendekatan penginjilan kontekstual lintas budaya merupakan pendekatan yang tepat untuk menjangkau *Unreached People Group* yang masih sangat banyak terdapat di Indonesia. Semua ini perlu dilakukan dalam rangka menjalankan perintah Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:18-20, agar semua suku bangsa (etnis) mendengar Injil keselamatan dan menjadi murid Tuhan Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, and Ferry Purnama. 2020. "Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13 : 47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini." *KHARISMA: Jurnal Ilmiah Teologi* 1(2): 117–34.
- Arifianto, Yonatan Alex, Sari Saptorini, and Kalis Stevanus. 2020. "Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5(2): 86–104.
- Aris Elisa Tembay. "Konsep Penginjilan Dalam Kisah Para Rasul 18:9-10 Sebagai Upaya Revitalisasi Penginjilan." *Sejarah Artikel, STT Ebenhaezer Tanjung Enim*.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Indonesia 2018 Statistical Yearbook of Indonesia 2018*. ed. Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Barton, John & Muddiman, John. 2001. *The Oxford Bible Commentary*. New York, USA: Oxford University Press.
- Bevans, Stephen. 2002. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Flores: Penerbit Ledalero.
- Brand, Chad & Draper, Charles & England, Archie. 2003. *Holman Illustrated Bible Dictionary*. Nashville, Tennessee: Holman Bible Publishers.
- Burge, Gary M & Hill, Andrew E. 2012. *The Baker Illustrated Bible Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing Group.
- Curtis, Andrian. 2007. *Oxford Bible Atlas*. 4th ed. New York, USA: Oxford University Press.
- Gardner, Joseph L. 1985. *Reader's Digest Atlas of the Bible: An Illustrated Guide to the Holy Land*. New York, USA: The Reader's Digest Association, Inc.
- Global Frontier Missions. 2021. "The Divine Strategy."
- Halim, Abdul. 2015. "Pluralise Dan Dialog Antar Agama." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. 2020. "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16(1).
- Henry, Matthew. 2000. "Commentary on the Whole Bible Volume VI (Acts to Revelation)." In *Commentary on the Whole Bible*, ed. Ernie Stefanik. Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library.
- Joshua Project. 2021. "Joshua Project a Ministry of Frontier Ventures."
- Keriapy, Frets. 2021. "Teologi Multikultural: Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Berteologi Dan Berbudaya." *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1(2): 13–29.
- Kidd, Reggie. 2012. *The Heart of Paul's Theology: Paul And The Corinthians*. Florida, USA: Third Millennium Ministries.
- Leon-Dufour, Xavier. 1983. *Dictionary of the New Testament*. New York: Harper and Row Publishers.
- Nainggolan, Desiana M. 2019. "Multikulturalisme Untuk Teologi Misi Ramah Kemanusiaan." *Jurnal Teologi Stulos* 17(2): 213–40.
- Patanella, Daniel, and Chandra Ebanks. 2011. "Gardner's Theory of Multiple Intelligences." In *Encyclopedia of Child Behavior and Development*.
- Paul as Missionary : Identity, Activity, Theology, and Practice*. 2011. Paul as Missionary : Identity, Activity, Theology, and Practice.
- Pervo, Richard I., and Ben Witherington III. 1999. "The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary." *Journal of Biblical Literature*.
- Piper, John. 2001. *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita Supremasi Allah Dalam Misi*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Powell, Mark Allan. 2011. *The Harpercollins Bible Dictionary*. New York, NY: HarperCollins Publishers Inc.

- Price, Randall & House, Wyne. 2017. *Zondervan Handbook of Biblical Archaeology*. Grand Rapids Michigan, USA: Zondervan.
- Purba, Jhon Leonardo Presley. 2021. "Peran Gereja Dan Hamba Tuhan Dalam Menghadapi Perilaku Intoleransi Dan Fundamentalis." *Apostolos* 1(No. 1 (2021): Mei 2021): 22–33.
- Purdaryanto, Samuel. 2020. "Strategi Melayani Unreached People Groups Berdasarkan Kajian Eksegetis 1 Korintus 9: 19-23." *Manna Rafflesia*.
- Al Qurtuby, Sumanto. 2020. "Merayakan Keragaman Tanpa Intoleransi Dan Kekerasan."
- Ridling, Zaine. 2010. *Bible Atlas*.
- Seesengood, Robert Paul. 2009. Paul: A Brief History *Paul: A Brief History*.
- Stowers, Stanley K. 2010. "The Apostle Paul." In *The History of Western Philosophy of Religion: Volume 1, Ancient Philosophy of Religion*.
- Suparlan, Parsudi. 2014. "Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural." *Antropologi Indonesia* 0(69).
- Walvoord, John F. & Zuck, Roy B. 1983. *The Bible Knowledge Commentary: New Testament An Exposition of the Scriptures by Dallas Seminary Faculty*. Colorado Springs, CO: David C Cook.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2021. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3(2).